

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam mengembangkan dasar ilmu pengetahuan, begitu banyak penelitian yang mencoba melakukan identifikasi terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Identifikasi tersebut bertujuan untuk menjawab dan memberikan gambaran tentang keadaan manusia ditinjau dari berbagai segi kehidupannya. Salah satu aspek fundamental untuk mengidentifikasi perbedaan kondisi pada diri manusia adalah berdasarkan budaya etnis. Suwardi menyebutkan penelitian budaya merupakan upaya tercapainya pemaknaan budaya secara signifikan karena cenderung memahami lewat fenomena lapangan.¹

Clifford Geertz seorang peneliti sosial dan budaya suatu waktu mengatakan manusia adalah makhluk yang terperangkap dalam jaring-jaring rajutannya sendiri. Jaring buatan yang mengikat tersebut ialah kebudayaan.² Dalam kacamata psikologi, Sunaryo juga memperkuat dengan menyebut kebudayaan sebagai salah satu faktor eksogen atau faktor dari luar yang berpengaruh terhadap perilaku individu.³ Kebudayaan itu sendiri diartikan sebagai seperangkat ide, perilaku dan hasil dari tindakan tersebut pada konteks kehidupan bermasyarakat.⁴ Atas dasar itu,

¹Suwardi Endraswara, *Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*, (Tangerang: Agromedia Pustaka, 2006), 4.

²Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (London: Hachette UK, 2017), 27.

³Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan* (Jakarta: Penerbitan Buku Kedokteran EGC, 2004), 12.

⁴Noerid Haloei Radam, *Manusia Masyarakat dan Kebudayaan* (Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press, 1992), 82.

terdapat suatu lahan besar dalam dimensi psikologi sosial untuk memperkaya segudang penelitiannya dengan memanfaatkan fasilitas alamiah; keanekaragaman perilaku berdasarkan budaya etnis di Indonesia. Bahkan, merujuk pada Data dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, diperkirakan jumlah kelompok etnis atau suku bangsa yang terdapat di Indonesia sekitar ratusan jumlahnya.⁵

Pada satu sisi kita mesti berbangga akan kekayaan bangsa kita, di lain pihak kita juga prihatin mengingat beraneka macam masalah yang timbul karena itu. Koentjaraningrat berpendapat keberagaman budaya etnis berdampak langsung pada kepribadian nasional, dan tidak hanya berimbas pada identitas kita sebagai bangsa, menyangkut pula soal tujuan kita hidup sebagai bangsa, motivasi serta tujuan kita bersusah payah untuk membangun negara.⁶ Sehingga alih-alih memanfaatkan kekayaan budaya etnis untuk kemajuan bidang keilmuan Negara Kesatuan Republik Indonesia, hal yang terjadi justru sebaliknya. Tercatat dari data yang dikeluarkan Setara Institute, sentimen anti-suku masih mendapat angka yang tinggi di Jawa Barat. Provinsi yang disebut memiliki kasus intoleransi tertinggi. Angka kasus yang terjadi mencapai 162 peristiwa.⁷ Begitu pun yang terasa masih segar teringat mengenai konflik yang pernah terjadi di Pulau Kalimantan. Dr. Yekti Maunat dalam bukunya menyebut Dayak (istilah kolektif untuk orang-orang asli Kalimantan) pernah mengalami suatu gesekan konflik dengan etnis lain. Pada awal tahun 1997 dan berlanjut tahun 1999, terjadi perselisihan antara Etnis Dayak dan

⁵Kusnanto, *Keanekaragaman Suku dan Budaya Indonesia* (Semarang: Alprin, 2009), 3.

⁶Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1976), 103.

⁷Tatang Zakaria dan Dody S. Truna, *Prasangka Agama dan Etnik* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2021), 38-39.

Madura.⁸ Pada Desember 1996 dan Januari 1997, konflik terjadi di Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat. Konflik antara Dayak dan Madura mengakibatkan antara 500-1200, terutama Etnis Madura, meninggal dan pindah dari daerah tersebut. Kemudian, pada tahun 1999, kerusuhan juga terjadi di Sampit salah satu daerah di Kalimantan Tengah antara Etnis Dayak dan Madura, menyebabkan sedikitnya 500 orang tewas dan hampir seluruh penduduk Etnis Madura dievakuasi dari Kalimantan Tengah, sekitar 150.000 orang, ke pulau Madura dan Jawa.⁹

Berdasarkan peristiwa tersebut, menjadi alasan munculnya *stereotype* dan stigma negatif pada Etnis Dayak. Nasrullah dalam penelitiannya berjudul “*The Dayak: Close to The Eyes, Far from the Heart*” pada tahun 2018 merangkum pandangan umum yang tertulis dari literatur barat. Dikatakan bahwa Etnis Dayak memiliki kekuatan sihir dan hidup dengan barbarisme yang merujuk pada tradisi pemburuan kepala (*ngayau*).¹⁰

Wawancara awal peneliti pada narasumber berinisial CJ yang berusia 23 tahun, seorang Etnis Dayak dan berdomisili di Palangka Raya. Tidak menampik akan adanya *stereotype* kurang baik terhadap Etnis Dayak terutama pasca kerusuhan beberapa tahun silam. Katanya:

*Hal ji kakate di luar kendali itah sebagai Suku Dayak, menurut kuh ewen harus mengenal secara langsung uluh itah biar ewen kawa menilai secara langsung.*¹¹

⁸Yekti Maunati, *Identitas Dayak Komoditasi dan Politik Kebudayaan* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 3.

⁹Huub De Jonge dan Gerrben Nooteboom, “Why the Madurese? Ethnic Conflicts in West and East Kalimantan Compared,” *A.J.S.S.*, 33, 3 (2006): 456–457.

¹⁰Nasrullah, “The Dayak: Close to the Eyes, Far from the Heart,” *Atlantis Press* 147 (2018): 229.

¹¹CJ, Penari Tradisional, Wawancara Pribadi, Palangka Raya, 8 April 2023.

Wawancara seluruhnya menggunakan bahasa Dayak, maka peneliti akan menerjemahkan jawaban tersebut menjadi Bahasa Indonesia. Artinya, hal seperti itu di luar kendali kita sebagai Etnis Dayak, menurut saya mereka harus mengenal secara langsung orang-orang kita agar mereka bisa menilai secara langsung.

Mengutip pendapat Tjilik Riwut, salah satu pahlawan nasional yang berasal dari Etnis Dayak, mengatakan Dayak dapat dikategorikan menjadi 7 (tujuh) kelompok berdasarkan asal daerahnya, yaitu Dayak Ngaju, Dayak Apo Kayan, Dayak Iban, Dayak Klemantan, Dayak Murut, Dayak Punan dan Dayak Ot Danum. Dalam tujuh kelompok tersebut, dibagi kembali menjadi 405 subsuku berdasarkan perbedaan bahasa dan dialek.¹²

Penelitian ini secara khusus mengambil Etnis Dayak di Kalimantan Tengah. Kemudian, seyogyanya penelitian, tujuan dilaksanakannya adalah memberikan gambaran bahwa Etnis Dayak juga memiliki nilai kebaikan yang sama seperti etnis lainnya, seperti yang terdapat pada filosofi *huma betang* atau rumah panjang yang memiliki arti bahwa tindakan hingga keputusan merupakan hasil kerja dan kehidupan bersama yang mencerminkan toleransi dan kepemimpinan.¹³

Wawancara peneliti selanjutnya pada narasumber Etnis Dayak, seorang laki-laki dengan inisial J berusia 47 tahun yang berdomisili di daerah Kuala Pembuang. Katanya:

*Katika aku tau manduhup uluh, aku marasa tutu sanang tuntang baruntung. Ringan atei dan dia jadi masalah buatku, awi manduhup dengan sesama memang tugas itah sebagai manusia.*¹⁴

¹²Tjilik Riwut, *Kalimantan Memanggil* (Jakarta: Endang, 1958), 217.

¹³Anggia Amanda Lukman, "Pewarisan Nilai Sebagai Pembentuk Kepribadian Berkarakter Melalui Falsafah Huma Betang Suku Dayak Kalimantan," *Jurnal Sosites*, 1, 8 (2018): 453.

¹⁴J, Pegawai Negeri Sipil, Wawancara Pribadi, Palangka Raya, 22 Maret 2023.

Wawancara seluruhnya menggunakan bahasa Dayak, maka peneliti akan menerjemahkan jawaban tersebut menjadi Bahasa Indonesia. Artinya, ketika saya menolong orang, saya merasa sangat senang dan beruntung. Saya merasa ringan hati dan tidak menjadi masalah untuk saya karena menolong sesama memang tugas kita sebagai manusia.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui narasumber telah menjalankan salah satu sikap yang merupakan bagian dari filosofi *huma betang*, yaitu sikap menolong atau dalam bahasa Dayak adalah *pandohop* (bantuan), saling *mandohop* (saling membantu) hingga *handep* (tolong-menolong). Dalam masyarakat Dayak sendiri sangat nampak terutama pada prosesi perkawinan dan ritual kematian. Tanpa memandang agama yang dianut, perkawinan atau kematian tetap dijalankan dengan gotong royong. Sikap *handep* inilah yang begitu mengakar pada kehidupan Etnis Dayak sampai sekarang.¹⁵

Tolong-menolong sendiri dalam ilmu psikologi ataupun sosiologi seringkali disebut prososial. Lim menjelaskan bahwa nilai yang terkandung dalam prososial yaitu rasa tanggung jawab dan perhatian individu terhadap kebahagiaan yang individu lain dengan berfokus pada pengabdian dan kerja sama. Hingga sikap peduli, berbagi, kerjasama, dan tanggung jawab terhadap orang lain menjadi ciri-ciri pada nilai perilaku prososial.¹⁶

¹⁵Ni Nyoman Rahmawati, "Implementasi Nilai Kearifan Lokal (Huma Betang) Dalam Interaksi Sosial Masyarakat Dayak di Kota Palangka Raya," *Tampung Penyang*, 1, 17 (2019): 23.

¹⁶Rini Lestari, "Transmisi Nilai Prososial Pada Remaja Jawa," *Jurnal Indigenous*, 2, 1 (2016): 35.

Pada kesempatan lain, peneliti menemui seorang perempuan dengan inisial WS berusia 28 tahun seorang Etnis Dayak yang berdomisili di daerah Muara Teweh. Katanya:

*Ji pasti senang, awi bila manduhup uluh te harus ikhlas jadi dia usah karen maharap imbalan narai-narai, biar Tuhan beh ji membalas itah. Dia usah maharap oloh.*¹⁷

Wawancara seluruhnya menggunakan bahasa Dayak, maka peneliti akan menerjemahkan jawaban tersebut menjadi Bahasa Indonesia. Artinya, yang pasti senang, karena ketika menolong orang itu harus ikhlas jadi tidak perlu berharap sebuah imbalan apa-apa, biar Tuhan saja yang membalasnya. Tidak perlu berharap dari manusia.

Klein mendefinisikan mengenai perilaku prososial sebagai tindakan yang dilakukan secara sukarela dan tanpa pamrih untuk membahagiakan orang lain tanpa mengharapkan penghargaan ataupun imbalan. Definisi tersebut menekankan kesukarelawan dari perilaku dalam melakukan sesuatu yang memberikan keuntungan pada orang lain.¹⁸

Adapun penelitian mengenai prososial pada Etnis Dayak sampai saat ini belum pernah dilaksanakan. Akan tetapi, penelitian pada etnis lain pernah dilakukan. Merujuk pada penelitian Basti dengan judul “Perilaku Prososial Etnis Jawa dan Etnis Cina”. Ditemukan bahwa perilaku prososial Etnis Jawa dan Etnis Cina berada pada kategori tinggi.¹⁹ Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Ibnu Munfaridz berjudul “Perbedaan Perilaku Prososial Terhadap Suku Lain antara Suku

¹⁷WS, Guru, Wawancara Pribadi, Muara Teweh, 1 April 2023.

¹⁸Intan Rahmawati, *Pengantar Psikologi Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 79.

¹⁹Basti, “Perilaku Prososial Etnis Jawa dan Etnis Cina,” *Psikologika*, 23, Januari 2007, 64.

Jawa dan Suku Bugis” pada tahun 2016, ditemukan hasil penelitian bahwa tidak adanya perbedaan perilaku prososial pada Etnis terhadap suku lain antara suku Jawa dan suku Bugis.²⁰

Berangkat dari berbagai uraian di atas, serta ketertarikan untuk pendalaman ilmu pengetahuan, maka peneliti terdorong untuk membuat sebuah penelitian skripsi dengan judul: **“Perilaku Prososial Pada Etnis Dayak di Provinsi Kalimantan Tengah”**. Dengan dilakukan melalui perspektif *insider* (orang dalam suku) dan dijabarkan secara objektif menggunakan metode kuantitatif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang dapat dihasilkan, yaitu:

1. Bagaimana tingkat perilaku prososial pada Etnis Dayak di Provinsi Kalimantan Tengah?
2. Bagaimana tingkat perilaku prososial pada Etnis Dayak ditinjau dari jenis kelamin di Provinsi Kalimantan Tengah?
3. Bagaimana tingkat perilaku prososial pada Etnis Dayak ditinjau dari usia di Provinsi Kalimantan Tengah?
4. Bagaimana tingkat perilaku prososial pada Etnis Dayak ditinjau dari domisili di Provinsi Kalimantan Tengah?

²⁰Ibnu Munfaridz, “Perbedaan Perilaku Prososial Terhadap Suku Lain antara Suku Jawa dan Suku Bugis” (Skripsi, Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, 2016), 14.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui tingkat perilaku prososial pada Etnis Dayak di Provinsi Kalimantan Tengah.
2. Mengetahui tingkat perilaku prososial pada Etnis Dayak ditinjau dari jenis kelamin di Provinsi Kalimantan Tengah.
3. Mengetahui tingkat perilaku prososial pada Etnis Dayak ditinjau dari udi Provinsi Kalimantan Tengah.
4. Mengetahui tingkat perilaku prososial pada Etnis Dayak ditinjau dari domisili di Provinsi Kalimantan Tengah.

D. Signifikansi Penelitian

Dengan melakukan penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih keilmuan pada khazanah psikologi serta menjadi cikal bakal lahirnya minat penelitian dimensi psikologi dalam dimensi kebudayaan bagi berbagai etnis di Indonesia. Kemudian, diharapkan pula sebagai sumber referensi bagi peneliti yang memiliki ketertarikan dalam melakukan penelitian pada variabel yang sama.

2. Manfaat Praktis

Penelitian diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan psikologi bagi Etnis Dayak, khususnya dalam identifikasi perilaku prososial. Terlebih dapat memperkaya khazanah perpustakaan UIN Antasari dan perpustakaan daerah.

E. Definisi Operasional

1. Perilaku Prososial

Penelitian ini menggunakan teori beserta aspek yang dikemukakan oleh Marian Marion. Menurutnya, perilaku prososial merupakan tindakan yang memberikan manfaat kepada manusia atau pun sesama makhluk hidup, yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan orang lain, meliputi kebutuhan fisik, psikis/emosi atau keduanya. Aspek yang disampaikan oleh Marion terdiri dari memberi, bekerja sama dan membantu. Masing-masing aspek tersebut memiliki tiga subaspek, kecuali aspek bekerja sama yang tidak memiliki subaspek.²¹

Adapun yang dimaksud pada penelitian ini prososial merupakan tindakan baik yang memberikan kebermanfaatan bagi orang lain atau makhluk hidup lain tanpa mengharapkan imbalan sedikit pun.

2. Etnis Dayak

Dayak ialah istilah kolektif yang disematkan kepada penduduk yang belum terpengaruh oleh agama dari bangsa lain atau pun pengaruh lain di luar Kalimantan. Bahkan, banyak para ahli menyatakan secara tegas dan jelas bahwa hal yang otentik dari Etnis Dayak dapat dilihat dari agama Etnis Dayak yang memiliki sifat lokal

²¹Marian Marion, *Guidance of Young Children*, Ninth Edition (New Jersey: Pearson, 2015), 75–76.

dari daerah tersebut. Secara sederhananya merupakan hasil produk dari nenek moyang, bukanlah impor dari luar.²²

Adapun dalam penelitian ini yang dimaksudkan sebagai Etnis Dayak di Kalimantan Tengah adalah orang-orang yang masih menjunjung tinggi adat dan tidak dilahirkan oleh percampuran bersama etnis lain.

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu digunakan untuk mendukung penelitian ini agar lebih komprehensif serta ditunjang dengan hasil-hasil penelitian paling relevan dengan masa kini. Penelitian terdahulu tersebut antara lain adalah:

1. Haidar Farras Hilmy, Sugiarta Stanislaus dan Moh. Iqbal Mabruuri dengan judul “Perilaku Prososial Masyarakat Arab yang Berelasi dengan Masyarakat Jawa” dalam Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah, Vol, 11, No.1, Tahun 2019. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku prososial masyarakat Arab Pemalang ketika berinteraksi dengan masyarakat Jawa Pemalang dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada empat subjek Arab yang tinggal di Desa X Pamaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat keturunan Arab yang memiliki hubungan langsung dengan masyarakat Jawa di Pemalang memiliki perilaku prososial yang baik, dari cara subjek berinteraksi, hingga saling membantu dengan masyarakat sekitarnya tanpa ada problematika.

²²Masri Sareb Putra, *101 Tokoh Dayak yang Mengukir Sejarah* (Tangerang: AnImage, 2014), 7.

Cukup banyak perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Haidar, Sugiarta dan Iqbal dengan penelitian ini, mulai dari Jenis penelitian yang menggunakan tipe studi kasus kolektif yang bertujuan untuk membongkar sebuah fenomena, perbedaan subjek penelitian yang mengambil masyarakat keturunan Arab dan masyarakat Jawa, hingga metode penelitian yang dipilih. Sedangkan persamaannya hanyalah variabel yang digunakan, yaitu perilaku prososial.

2. Basti dengan judul “Perilaku Prososial Etnis Jawa dan Etnis Cina” dalam Psikologika, No. 23 Tahun 2007. Tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan perilaku prososial antara dua etnis yaitu Jawa dan Cina. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah etnis Jawa dan Cina di Yogyakarta berjumlah 184 orang yang terdiri atas 92 orang etnis Jawa dan 92 orang etnis Cina. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku prososial antara orang Jawa dan Cina sangat berbeda jauh, di mana skor perilaku prososial orang Jawa lebih tinggi daripada orang Cina. Perbedaan penelitian yang dilakukan Basti dengan terdapat pada pemilihan subjek penelitian yang merupakan Etnis Jawa dan Etnis China, Persamaannya sendiri terdapat pada jenis penelitian yang diambil berupa penelitian kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner yang pemberian skornya dari jawaban terdiri dari item *favorable* dan *unfavorable* atau menggunakan skala *likert*. Persamaan lain adalah variabel perilaku prososial yang diambil.
3. Gusti Yuli Asih dan Margaretha Maria Shinta Pratiwi dengan judul “Perilaku Prososial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi” dalam Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus, Vol 1, No,1, Tahun 2010. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris hubungan antara empati, kematangan emosi, jenis

kelamin, dan perilaku prososial. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Subjek penelitian ini ada 49 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan mengenai hubungan antara empati dan kematangan emosi terhadap perilaku prososial dan hasil lain menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan perilaku prososial antara pria dan wanita. Perbedaan penelitian yang dilakukan Gusti dan Margaretha adalah penggunaan skala karena penelitian ini menggunakan tiga buah skala yaitu, skala perilaku prososial, skala empati dan skala kematangan emosi. Subjek penelitian juga berbeda yaitu dosen di Universitas Semarang. Sedangkan persamaannya terdapat pada penggunaan skala perilaku prososial.

4. Istiana dengan judul “Perbedaan Perilaku Prososial Remaja Ditinjau dari Jenis Kelamin di Kelurahan Tanjung Rejo Medan Sunggal” dalam Jurnal Divesita, Vol. 4, No. 1, Tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku prososial remaja ditinjau dari jenis kelamin. Menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian berjumlah 60 orang dengan 30 laki-laki dan 30 perempuan yang berusia 14-21 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki memiliki perilaku prososial lebih tinggi dari perempuan. Perbedaan penelitian yang dilakukan Istiana dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yaitu Kelurahan Tanjung Reno, Medan. Hal lain yang menjadi perbedaan adalah jumlah sampel yang mana penelitian ini hanya mengambil 60 orang saja. Persamaannya sendiri adalah jenis kelamin yang dilakukan yaitu penelitian kuantitatif dengan metode pengumpulan data yang juga menggunakan skala perilaku prososial yang juga ditinjau dari jenis kelamin, meskipun penelitian ini juga meninjau usia dan domisili.
5. Ibnu Munfaridz dengan judul “Perbedaan Perilaku Prososial Terhadap Suku Lain Antara Suku Jawa dan Suku Bugis” dalam skripsi Universitas

Muhammadiyah Malang Tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku prososial budaya Jawa dan budaya Bugis terhadap suku lain. Rancangan penelitian kuantitatif dengan sampel penelitian berjumlah 75 orang Jawa dan 75 orang Bugis. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya perbedaan perilaku prososial terhadap suku lain antara suku Jawa dan suku Bugis. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Munfaridz dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yang mana penelitian Munfaridz mengambil Suku Jawa dan Suku Bugis sedangkan penelitian ini mengambil Etnis Dayak saja. Persamaannya sendiri terdapat pada jenis penelitian yang sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dan penggunaan skala perilaku prososial untuk kuesioner.

G. Sistematika Penulisan

Adapun penyusunan sistematika kepenulisan pada tugas akhir yang disusun oleh peneliti, adalah:

1. Bab I yaitu pendahuluan, menjelaskan latar belakang masalah berupa argumen peneliti untuk melakukan penelitian, berlanjut pada perumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.
2. Bab II yaitu kajian teori, berisi definisi dan referensi terkait kebutuhan literatur penelitian, yang terdiri dari Etnis Dayak dan prososial.

3. Bab III yaitu metode penelitian, berisi penguraian tentang jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian yang ditentukan, subjek dan objek, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas hingga teknik pengolahan dan analisis data.
4. Bab IV yaitu hasil dan pembahasan, berisi pembahasan tentang hasil analisis data penelitian dalam hal ini adalah Perilaku Prosocial Etnis Dayak di Provinsi Kalimantan Tengah.
5. Bab V yaitu penutup, memuat simpulan penelitian dan saran peneliti untuk menjelaskan secara singkat argumen yang telah diuraikan dalam penelitian.